

Pembinaan Karakter Melalui Implementasi Budaya Sekolah di Sekolah Dasar

Danang Prasetyo¹, Marzuki²

¹ Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta, Indonesia, ² Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ danang.ppsuny@gmail.com, ² marzuki@uny.ac.id

DOI: 10.18860/mad.v12i1.7404

Abstract. This paper is derived from the results of research aimed at uncovering character building programs through the implementation of school culture at the elementary school level. The type of research that has been carried out is a qualitative descriptive study conducted at Al Azhar 31 Islamic Elementary School in Yogyakarta. Data collection techniques used in this study were interviews, documentation, and observations which were then analyzed qualitatively, to test the validity of the data by means of triangulation of techniques and sources. The results showed that the character-building program that had been carried out through the implementation of school culture was deemed effective in shaping the character of students in primary schools. The school culture that is applied is implemented programmatically and spontaneously. The school culture has been carried out through activities: (1) Al Azhar pledges, tadarus Alquran, prayers in congregation to form religious character, (2) one day one Arabic word, mobile library in order to form a character like to read, (3) green school movements form character care about the environment, (4) the Javanese culture festival shape the character of the love of the motherland and the spirit of nationality, (5) 5S culture (spirit, smile, greetings, regards, polite) shape the character of tolerance and friendliness, (6) rules of class, reward and punishment to shape the character of discipline, hard work, and responsibility.

Keywords. Character Building; School Culture; Elementary School

Abstrak. Tulisan ini berasal dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengungkap program pembinaan karakter melalui implementasi budaya sekolah di jenjang sekolah dasar. Jenis penelitian yang telah dilakukan merupakan deskriptif kualitatif yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 31 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif, untuk menguji keabsahan data dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan karakter yang telah dilakukan melalui implementasi budaya sekolah dirasa efektif dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. Budaya sekolah yang diterapkan dilaksanakan secara terprogram dan spontanitas. Adapun budaya sekolah yang telah dilakukan melalui kegiatan: (1) ikrar Al Azhar, tadarus Alquran, salat berjamaah guna membentuk karakter religius, (2) satu hari satu kata Arab, perpustakaan keliling guna membentuk karakter gemar membaca, (3) gerakan sekolah hijau membentuk karakter peduli lingkungan, (4) festival budaya jawa membentuk karakter cinta tanah air dan semangat kebangsaan, (5) budaya 5S (semangat, senyum, sapa, salam, sopan) membentuk karakter toleransi dan bersahabat, (6) aturan kelas, pemberian hadiah dan hukuman guna membentuk karakter disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab.

Kata Kunci. Pembinaan Karakter; Budaya Sekolah; Sekolah Dasar

Received : 03-10-2019

Approved : 26-12-2019

Revised : 23-12-2019

Published : 31-12-2019

Copyright © Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. All Right Reserved.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license

(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>)

Correspondence Address: danang.ppsuny@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Selama ini upaya pembinaan karakter pada jenjang pendidikan formal semata-mata hanya dilakukan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas atau di luar kelas/sekolah. Padahal upaya yang dilakukan akan lebih efektif apabila pembinaan karakter didukung dengan budaya sekolah yang mampu menjadi pola pembiasaan yang direncanakan maupun yang sifatnya spontanitas dalam kehidupan di sekolah. Proses pembiasaan tersebut harus mampu mencerminkan nilai-nilai karakter religius, jujur, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, cinta damai, toleran, kerja keras, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk berperan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk menjadi wadah pembinaan karakter melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:1).

Langkah tersebut sangat urgen dilakukan sebagai upayaantisipasi budaya barat yang marak di kalangan remaja/pelajar. Padahal maraknya budaya, gaya hidup sebagai efek globalisasi sangat jauh dari nilai-nilai karakter dan budaya Indonesia. Amliwazir Saidi (2014:12) menyatakan bahwa saat ini (era yang sering disebut globalisasi) membawa dampak negatif pada Indonesia sehingga memasuki tahapan yang sangat berbahaya dengan masuknya budaya barat beserta gaya hidupnya yang begitu permisif serba instan seperti melalui penyebaran musik, film, bacaan, makanan, gaya hidup, dan ajaran agama yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Hal tersebut membawa dampak yang sangat destruktif (kerusakan moral) bagi generasi muda. Nilai luhur bangsa Indonesia, seperti nilai religius keislaman, berbudaya ketimuran tergerus habis. Pada akhirnya budaya hidup yang munculkan dan digandrungi justru budaya hidup hedonis yang menjurus pada sifat sinkretisme/kemusyirikan.

Kekhawatiran tersebut tentu saja sangat beralasan, terlebih lagi berdasarkan data publikasi dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bulan Maret 2018 yang telah melakukan *screening* terhadap anak sekolah dasar di penghujung tahun 2017 menunjukkan hasil yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan sampling yang berjumlah 6.000 yang diambil secara acak menunjukkan bahwa 91,58 persen anak sekolah dasar sudah terpapar tayangan pornografi, selanjutnya 6,30 persen anak sudah mengalami adiksi ringan terhadap pornografi, dan 0,07 persen dari sampling telah mengalami kecanduan/adiksi berat. Survei ini dilakukan pada anak pada jenjang pendidikan sekolah dasar pada 4 (empat) provinsi yakni Aceh, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Yogyakarta (Taufik Fajar, 2018).

Fenomena tersebut patut diantisipasi oleh lembaga pendidikan formal untuk lebih giat menanamkan/membangun nilai karakter terhadap peserta didiknya. Terlebih lagi pada jenjang sekolah dasar, karena internalisasi pendidikan karakter pada anak di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah menjadi tahapan paling krusial dalam pendidikan formal. Penerapannya dapat dilakukan pada pengembangan budaya sekolah baik secara terprogram maupun spontanitas, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler serta kegiatan di rumah dan masyarakat (Patimah, 2019:42).

Terlebih lagi saat ini penerapan pendidikan karakter dianggap belum dilakukan secara maksimal, sehingga hasilnya juga belum memberikan perubahan pada perbaikan

moralitas generasi muda. Hal ini dikuatkan dari hasil penelitian Asep Ediana (2013:57) yang menunjukkan bahwa 52% guru Madrasah Ibtidaiyah se-Jabodeta (Jakarta, Bogor, Depok, dan Tangerang) mengalami kesulitan sehingga belum melaksanakan pembelajaran karakter secara maksimal. Unsur yang dirasakan sulit untuk dilakukan oleh guru berkaitan dengan penyusunan desain pembelajaran, buku panduan pendidikan karakter, keteladanan oleh guru dan karyawan, metode yang tepat dalam penanaman karakter, identifikasi nilai karakter dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter, proses integrasi karakter, monitoring pelaksanaan, dan pengukuran keberhasilan pendidikan karakter. Keadaan yang demikian menuntut sekolah untuk lebih giat dan berkomitmen untuk melakukan pembinaan karakter secara lebih intens.

Sebagai contoh sekolah yang mempunyai komitmen dalam melakukan pembinaan karakter adalah Sekolah Dasar Islam Al Azhar 31 (selanjutnya disebut dengan SD IA 31) Yogyakarta yang memiliki komitmen untuk menguatkan kompetensi peserta didik dengan didasarkan pada pengembangan karakter keislaman dan kebangsaan yang kuat. Melalui komitmen ini diharapkan ilmu yang dipelajari dan dipahami mampu membentuk pola hidup untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui peningkatan beribadah, berguna bagi agama Islam, bangsa, dan negara. Komitmen tersebut dituangkan dalam visi dan misi SD IA 31 untuk menjadi sekolah dasar unggulan yang kokoh, mandiri, berkualitas dan Islami dalam rangka mewujudkan generasi cerdas, percaya diri, trampil, kreatif, berkepribadian dan berahlak karimah. Adapun visi SD IA 31 Yogyakarta adalah taat kepada ajaran agama Islam, guru yang berdaya, menuju siswa berjaya, dengan lingkungan terjaga, mewujudkan cinta tanah air dan budaya.

Mewujudkan visi tersebut, SD IA 31 memiliki misi sekolah yang terdiri dari (1) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang berdasarkan iman, takwa, ilmu pengetahuan dan teknologi, mewujudkan pembelajaran berbasis agama Islam, aktif, kreatif, inovatif dan berlandaskan cinta kasih; (2) Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang bersifat *multiple intelegence*, multilingual dan *children oriented* dengan menanamkan rasa cinta dan bangga kepada sekolah, bangsa dan agama; (3) Menyelenggarakan segala bentuk pendidikan yang bersifat membentuk *character building* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan (4) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi dengan prestasi gemilang (Humas SD IA 31, 2018).

Apa yang sudah ditetapkan melalui visi misi serta kegiatan yang sudah dilakukan SD IA 31 sejalan dengan pernyataan Pala (2011:27) "*to be effective, character education must include the entire school community and must be infused throughout the entire school curriculum and culture*". Selain itu pelaksanaan program penguatan karakter dalam dapat dilakukan dengan pembiasaan di sekolah yang mengandung nilai-nilai luhur (Nur Aisyah, 2015:62). Begitu juga paparan Komaruddin Hidayat (2010) yang menyatakan bahwa tanpa adanya perencanaan dan pelaksanaan budaya sekolah yang baik, guru akan kesulitan melakukan pembinaan karakter kepada peserta didik. Apabila pelaksanaan budaya sekolah sudah baik dan dapat terlaksana secara berkelanjutan, maka siapa pun yang ada di dalamnya saat bergabung ke lingkungan sekolah tersebut akan secara otomatis mengikuti kebiasaan budaya sekolah yang telah terlaksana. Berdasarkan paparan yang telah disampaikan di atas, penulis merasa perlu untuk mengupas lebih detail perihal komitmen SD IA 31 dalam melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didiknya melalui implementasi budaya sekolah.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Setting penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 31 Yogyakarta (selanjutnya disingkat SD IA 31). Alasan dipilihnya *setting* ini karena SD IA 31 memiliki program pembinaan karakter melalui budaya sekolah yang belum diungkap. Selain itu penulis merasa sekolah telah berhasil dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik. Pernyataan tersebut dibuktikan saat peneliti melakukan *pra-research*. Adapun waktu penelitian ini dimulai bulan September 2018 sampai bulan Agustus 2019.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan cara *purposive* yang telah disesuaikan dengan tujuan akhir penelitian (Sugiyono, 2013:301). Penentuan subjek berdasarkan penilaian terhadap orang yang dianggap paling tahu dan berkompeten untuk menyampaikan informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penggunaan cara ini memudahkan peneliti dalam mengungkap informasi dan data guna mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, subjek penelitian yang sesuai adalah guru pendidikan kewarganegaraan, kepala sekolah, peserta didik yang terkait erat dengan implementasi budaya sekolah.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, observasi ke lokasi penelitian, dan studi dokumen yang dimiliki oleh sekolah dan yayasan yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama penelitian yang merencanakan fokus penelitian, menentukan subjek penelitian, pelaksana dalam pengumpulan data, menafsirkan data yang berupa catatan hasil wawancara, menarik kesimpulan yang sifatnya sementara, kemudian menganalisis data dengan metode yang sudah ditentukan (Djaelani, 2013:84).

Pemeriksaan keabsahan data dengan cara triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data. Hal ini dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan melakukan *cross check* data yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan yang telah ditentukan dengan data hasil pengamatan/ observasi di lokasi penelitian dan studi dokumentasi yang dimiliki oleh sekolah dan yayasan. Langkah pertama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru pendidikan kewarganegaraan di SD IA 31 Yogyakarta. Kemudian peneliti melakukan pengamatan langsung di sekolah dan melakukan studi dokumen yang telah disediakan oleh sekolah dan yayasan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari beberapa informan melalui waktu dan alat yang berbeda (Moleong, 2013:29). Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara kepala sekolah dengan hasil wawancara guru di SD IA 31, kemudian juga akan membandingkan dengan informasi yang diberikan oleh serta peserta didik dan orang tua/wali murid. Melalui proses ini, data yang terkumpul dianggap sah sehingga kemudian dilakukan analisis dengan teknik analisis pada penelitian deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan nilai-nilai yang sangat urgen untuk dihabituasikan dalam pendidikan formal terutama dalam pendidikan dasar/madrasah ibtidaiyah, karena penanaman karakter sejak dini akan menjadikan anak didik memiliki nilai-nilai yang baik yang tertanam dalam diri mereka, sehingga nilai-nilai tersebut nantinya yang mereka bawa untuk bersosialisai baik dijenjang keluarga, lingkungan sekolah dan juga masyarakat (Rahmat Rifai, 2017:31).

Komitmen tersebut dilaksanakan oleh SD IA 31 dalam melakukan pembinaan karakter peserta didiknya dengan cara menerapkan budaya sekolah yang berkarakter. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan sekolah yang mempunyai *brand* sekolah Islami yang berbudaya. Karakter yang diharapkan dari pelaksanaan budaya sekolah di SD IA 31 Yogyakarta adalah religius Islami, semangat kebangsaa, cinta tanah air, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, toleransi, kerja keras, tanggung jawab dan disiplin. Hal ini perlu dilakukan karena sejatinya sekolah dituntut mampu merencanakan dengan baik dan sungguh-sungguh melalui berbagai pola pembiasaan sehingga nilai-nilai karakter tersebut dapat menjadi pedoman hidup peserta didik dalam berperilaku (Murniyetti, 2016:164).

Proses pembinaan karakter juga menjadi *brand* dan keunggulan dari sekolah Al Azhar lainnya, seperti penelitian yang sudah pernah dilakuan Saifuddin Zuhri (2014:146) dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter di SD Al Azhar 28 Solo Baru dilakukan melalui aktivitas ibadah, perilaku sosial, kedisiplinan, kebersihan dan keindahan, pembiasaan makan dan minum di lingkungan sekolah. Selain itu pada tulisan Heni Daryati (2014:5) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SD Al Azhar Syifa Budi Surakarta salah satunya dengan pembiasaan atau budaya sekolah untuk membina karakter religius, semangat kebangsaan, cinta tanah air, jujur, toleransi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, rasa ingin tahu, kreatif, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, gemar membaca, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Adapun uraian lebih lengkap berdasarkan hasil penelitian, SD IA 31 Yogyakarta menerapkan budaya sekolah yang menjadi ciri khas pembinaan karakter di Al Azhar Yogyakarta sebagai berikut ini.

1. Ikrar Al Azhar

Pembacaan ikrar dilaksanakan setiap pagi yang dilaksanakan pada pukul 06.50 sampai 07.00. Ikrar ini dipimpin oleh seorang murid (bergantian sesuai nomor presensi) dan kemudian diikuti oleh seluruh murid, adapun bacaan dari ikrar tersebut sebagai berikut ini.

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

In the name of Allah, he most beneficent, the most merciful

Asyhaduanla ila ha illallah

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah

I witness that there's no God, except Allah

Wa asyhadu anna Muhammadarrasulullah

dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah

I witness that prophet Muhammad is the messenger of Allah

Rodhitubillahi robbah

Aku rela bertuhan Allah

I testify that Allah is my God

Wa bil Islamidina

dan aku rela beragama Islam

I testify that Islam is my religion

Wa bi muhammadinnabiyya wa rosulah

Aku rela bernabi Muhammad

I testify that Muhammad is the prophet and messenger of Allah

Wabil Qurani imamawwa hakama

dan aku rela berkitab suci Alquran

I testify that holy Quran is my way of life

Robbi Zidni ilman Warzukni fahman

Ya Allah, tambahilah ilmuku, dan pertinggilah kecerdasanku

Ya Allah, advance me in knowledge and rue understanding

Alloohummaghfirlil waliwaalidayya war hamhumaa kama rabbayaanii shagiiraa

Ya Allah, ampunilah dosakudan dosa kedua orang tuaku, sayangilah keduanya, seperti mereka menyanggiku di waktu kecil

Oh Allah, Please forgive me and the sins my parents, Please both of them, as well as they look after me since I was a child.

Pembacaan ikrar ini menanamkan pengetahuan bahwa sebagai manusia wajib selalu mengingat Sang Pencipta dengan selalu berdoa memohon ilmu yang bermanfaat, mengucapkan syukur atas nikmat yang telah diberikan, dan mendoakan kedua orang tua. Pelaksanaan ikrar di Al Azhar merupakan rutinitas wajib yang telah ditetapkan melalui program sekolah dan telah disampaikan kepada seluruh warga sekolah baik guru, orang tua/wali murid, dan murid).

2. Tadarus Alquran

Setelah pembacaan Ikrar selesai, pada pukul 07.00 murid melakukan kegiatan rutin tadarus bersama dengan membaca Alquran yang dapat dilakukan secara bersama-sama (biasanya di kelas I) maupun secara perorangan selama kurang lebih 15 menit. Adapun target tadarus dan hafalan Alquran SD IA 31 sebagai berikut ini.

Tabel C 1. Target tadarus dan hafalan Alquran SD IA 31

Kelas	Keterangan
Kelas I	Menguasai buku <i>Iqro</i> 1, 2, dan 3. Menghafal dan memahami kandungan surat <i>Al Fatihah</i> , <i>Al Lahab</i> , <i>An Nas</i> , <i>Al Falaq</i> , <i>Al Ikhlas</i> .
Kelas II	Menguasai buku <i>Iqro</i> 4, 5, dan 6. Menghafal dan memahami kandungan surat yang telah dikuasai di kelas I ditambah dengan surat <i>Al Quraisy</i> , <i>Al Adiyat</i> , <i>Al Zalzalah</i> , <i>Al Bayyinah</i> , <i>Al Qadr</i> , <i>Al Alaq</i> , <i>At Tin</i> , <i>Al Insyirah</i> , dan <i>Ad Duha</i> .
Kelas III	Membaca Alquran Juz 1.

Kelas	Keterangan
	Menghafal dan memahami kandungan surat yang telah dikuasai di kelas II ditambah dengan surat <i>Al Lail, Asy Syamsy, Al Balad, Al Fajr, Al Ghassiyah</i> dan <i>Al A'la</i> . Menghafal surat <i>Al Baqarah</i> ayat 1-5 beserta artinya.
Kelas IV	Membaca Alquran Juz 1. Menghafal dan memahami kandungan surat yang telah dikuasai di kelas III ditambah dengan surat <i>Ath Thariq, Al Buruj, Al Insyiqaq, Al Muthaffifi, Al Infithor</i> dan <i>At Takwir</i> . Menghafal surat <i>Al Baqarah</i> ayat 36-65 beserta artinya.
Kelas V	Membaca Alquran Juz 1. Menghafal dan memahami kandungan surat yang telah dikuasai di kelas IV ditambah dengan surat <i>Al Baqarah</i> 16-25, 66-95, <i>Abasa, An Nazi'at</i> .
Kelas VI	Membaca Alquran Juz 1. Menghafal dan memahami kandungan surat yang telah dikuasai di kelas V ditambah dengan surat <i>Al Baqarah</i> 96-141.

Proses baca Alquran untuk SD IA 31 khususnya kelas I dan II, guru/wali kelas harus menuntun sebageian kecil murid saat tadarus Alquran. Sebagai upaya tindak lanjutnya, apabila murid kelas III belum tuntas *Iqro* maka harus mengikuti program Klinik *Iqro* pada waktu pulang sekolah. Klinik *Iqro* tersebut dikhususkan bagi murid yang belum tuntas *Iqro* dengan pendampingan intensif dari guru agama dan wali kelas. Sedangkan untuk murid kelas IV, V, dan VI sudah terbiasa tadarus Alquran setiap pagi. Budaya ini sudah terprogram sebagai bentuk pembentukan karakter religius dengan menambah wawasan ilmu agama kepada murid.

3. Salat Berjamaah

Salat berjamaah untuk murid kelas I, II, III dilaksanakan di kelas masing-masing didampingi oleh guru wali kelas dan guru mata pelajaran yang mengampu pada jam pelajaran yang mendekati waktu salat. Sedangkan untuk murid kelas IV, V, dan VI dilaksanakan di Masjid Al Azhar bersama dengan jamaah dari keluarga besar Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. Bagi murid putri yang berhalangan melaksanakan salat, wajib mencatatkan diri ke guru piket atau Bimbingan dan Konseling untuk mengikuti kegiatan lain seperti membaca dan menata buku di perpustakaan. Kegiatan ini merupakan bentuk pembinaan karakter religius melalui ibadah salat tepat waktu.

4. One Day One Arabic Word

SD Islam Al Azhar 31 memiliki budaya *one day one word*. Maksud dari kegiatan ini adalah menghafal arti kata yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari dalam bahasa

Arab. Tujuan kegiatan tersebut untuk menambah kosa kata bahasa Arab murid SD yang dapat bermanfaat saat membiasakan diri menghafal ayat-ayat Alquran. Selain itu, program hafalan di SD IA 31 berupa *tamziz* bahasa Arab, yakni dengan mengartikan bahasa Arab dengan bahasa yang mudah dihafal dan diingat, minimal satu hari satu kalimat. Pembiasaan ini memiliki kandungan nilai pembinaan karakter gemar membaca, karena murid akan terus menerus membaca dan memahami baik tulisan dan bacaan huruf dan kalimat dari bahasa Arab.

5. Perpustakaan Keliling

SD IA 31 memiliki perpustakaan besar dan perpustakaan mini. Perpustakaan besar hanya ada satu di setiap sekolah sebagai Pusat Studi Belajar (PSB), sedangkan perpustakaan mini terdapat di setiap kelas. Keberadaan perpustakaan mini untuk mendukung program perpustakaan/perpustakaan keliling, program ini guna menumbuhkan budaya baca di Al Azhar. Konsep perpustakaan keliling ini dengan merotasi buku yang ada di setiap kelas supaya semua murid membaca semua buku yang ada. Perpustakaan keliling ini dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Program ini telah disampaikan oleh guru di awal pertemuan, harapannya murid memiliki ketertarikan terhadap judul-judul buku yang bervariasi sehingga menambah wawasan dalam ilmu agama, pengetahuan umum, dan teknologi.

6. Sekolah Hijau

Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta termasuk di dalamnya SD IA 31 mewajibkan murid baru membawa bibit pohon untuk ditanam di area yang sudah disiapkan untuk penghijauan sekolah. Program ini sekaligus mendukung slogan Al Azhar sebagai *Green Campus* yang telah terpapang di lingkungan Al Azhar Yogyakarta. Setiap bibit pohon yang ditanam akan diberi nama, sehingga memudahkan murid untuk merawat dan memantau pertumbuhannya. Dengan adanya nama yang melekat di pohon diharapkan suatu hari nanti murid dapat melihat hasil tanaman yang telah ditanam dan dirawat sendiri. Pemberian nama murid pada pohon yang ditanam dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa memiliki pada pohon yang telah ditanamnya. Istilah yang digunakan dalam kegiatan ini lebih dikenal dengan sebutan satu pohon satu nama. Kegiatan ini merupakan upaya membina karakter murid untuk peduli dan cinta terhadap lingkungan dengan cara penghijauan lingkungan yang dimulai dari lingkungan sekolah.

7. Festival Budaya Jawa

Festival budaya Jawa di SD IA 31 diselenggarakan bersamaan dengan peringatan Hari Kartini. Tujuan diadakan festival ini adalah mengajak murid untuk lebih menyintai kearifan lokal sebagai kekayaan dan bagian dari Indonesia. Kegiatan ini khususnya melestarikan budaya Jawa karena sekolah yang berada di Yogyakarta yang khas dengan budaya Jawa. Bagi SD IA 31, budaya Jawa selalu mengutamakan sifat yang selaras, serasi dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya Jawa sangat menjunjung tinggi sifat manusia yang sederhana, sopan, tata krama jauh dari budaya hedonis dan gaya hidup bebas.

Festival ini diselenggarakan dengan menyelenggarakan beberapa perlombaan dan penampilan budaya Jawa, diantaranya lomba pemilihan *Dimas Diajeng*, dan cerdas cermat budaya Jawa. Sedangkan penampilan seni tari dan lomba bernyanyi lagu *Suwe Ora Jamu* dan *Gundhul-gundhul Pacul*. Acara ini melibatkan partisipasi dari yayasan sebagai pengarah, guru yang menjadi pendamping murid, dan karyawan yang

membantu mempersiapkan sara dan prasarana. Harapan dari penyelenggaraan kegiatan ini untuk melatih karakter mandiri, membantu menghayati pengalaman baru dengan melakukan kegiatan secara langsung di depan penonton untuk melatih sifat percaya diri, dan murid mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang budaya Jawa. Adapun kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan ekstra kulikuler yang sudah ditetapkan pada kegiatan rutin sekolah. Kegiatan ini merupakan sarana untuk membentuk karakter murid yang bangga dengan budaya asli Indonesia khususnya budaya Jawa untuk memantapkan rasa cinta tanah air.

8. Pesantren Alam (Salam)

Bagi keluarga besar SD IA 31, mencintai alam dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan sekolah di alam terbuka yang selama ini disebut pesantren alam. Hikmah kegiatan ini melaksanakan ibadah sekaligus menikmati, dan menjaga alam sekitar. Misalnya saja pesantren alam yang dilaksanakan di wisata alam pegunungan Kaliurang selama 3 (tiga) hari 2 (dua) malam. Kegiatan yang dilaksanakan seperti manasik haji, praktik salat jenazah, *outbond*, dan motivasi *training*. Setelah melakukan kegiatan inti, murid dan guru akan bersama-sama melakukan bakti lingkungan dengan cara membersihkan sampah di sekitar tempat kegiatan dan menanam pohon. Murid akan diajarkan untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan.

9. Pembiasaan 5S di Sekolah

Pembiasaan 5S yang dimaksud adalah semangat, senyum, salam, sapa, dan sopan. Pembiasaan ini dilakukan mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik budaya sopan santun dan keramah tamahannya yang sampai saat ini masih berlaku. Pembiasaan ini terus dilakukan oleh SD IA 31 dengan slogan dan pembiasaan 5S di lingkungan sekolah.

Pembiasaan ini dilakukan saat murid hadir ke sekolah, mulai dari pukul 06.00 guru-guru telah berdiri berjajar di depan gerbang masuk sekolah untuk berjabat tangan dengan murid yang datang. Saat murid mulai berdatangan, guru laki-laki akan menyambut, menyapa dan berjabat tangan dengan murid laki-laki dan guru perempuan melakukan hal yang sama kepada murid perempuan. Kebiasaan menyambut murid yang datang ke sekolah merupakan bentuk kesiapan guru menerima amanah orang tua dan bentuk kesediaan guru mendidik anak di sekolah.

Pada prinsipnya, awal pembiasaan ini dimulai dengan senyuman yang merupakan awal sesuatu ikatan yang bersahabat (dalam agama Islam sering disebut *ukhuwah*). Sapaan kepada orang lain yang diikuti dengan senyuman akan menunjukkan jati diri guru yang memiliki sikap yang ramah dengan orang lain, wujud mempererat silaturahmi, keberadaannya terasa lebih akrab, membawa pengaruh keceriaan kepada murid dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dapat menambah keakraban dengan orang tua/wali murid yang mengatarkan ke sekolah.

Selain itu membiasakan diri mengucapkan salam merupakan bentuk rasa peduli dengan saling mendoakan pada sesama. Terlebih lagi guru selalu menyampaikan kepada murid bahwa mengucapkan salam termasuk kewajiban sebagai seorang Muslim. Hal ini dikarenakan di dalam mengucapkan salam merupakan perwujudan saling mendoakan keselamatan dan kesejahteraan. Salam yang dimaksud dalam pembiasaan 5S dengan mengucapkan *ssalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*.

Guru SD IA 31 yang menerapkan budaya ini dengan cara menyambut murid setiap pagi di gerbang masuk sekolah. Mengucap salam dengan diiringi senyuman dan

kemudian mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Guru yang baik akan menyapa dengan sapaan yang lembut, menyejukan dengan tatapan mata penuh kepercayaan.

10. Rules of Class

Setiap awal pelajaran di tahun ajaran baru, wali kelas dan murid bermusyawarah menyusun tata tertib kelas/*role of class*. Tata tertib ini hanya berlaku di masing-masing kelas. Tujuan tata tertib kelas bertujuan untuk melengkapi tata tertib sekolah. Tata tertib kelas tiap-tiap kelas berbeda-beda, namun esensinya tetap sama yakni demi lancarnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Contoh dari tata tertib kelas adalah denah tempat duduk murid yang dilakukan rotasi setiap sebulan sekali. Denah tempat duduk ini memudahkan wali kelas untuk menghafal dan memantau perkembangan perilaku murid. Selain itu penyusunan pengurus kelas juga menjadi bagian dari proses penyusunan tata tertib kelas.

Contoh lain produk tata tertib kelas juga seperti penyusunan jadwal piket dan sanksi apabila lupa/sengaja tidak melaksanakna sesuai jadwal. Saat penyusunan jadwal piket guru hanya memandu jalannya musyawarah, adapun penentuan jadwal hari dan personel yang bertuga piket harian menjadi kewenangan dari murid. Sanksi yang diterapkan juga tergantung hasil musyawarah murid. Biasanya sanksi yang diterapkan apabila lupa/sengaja tidak piket kebersihan kelas maka akan dikenakan denda berupa uang yang diserahkan kepada bendahara. Misalnya saja bersedia ber-*infak* Rp 5000 yang nantinya dapat digunakan untuk kegiatan sosial. Sanksi lain misalnya menyirami tanaman yang berada di depan kelas sepulang sekolah.

Budaya ini untuk mengembangkan karakter demokratis. Murid dibiasakan menentukan aturan secara bersama-sama, sehingga keputusan yang dihasilkan dapat dilaksanakan dengan suka cita tanpa paksaan dan berat hati. Sebagai contoh *role of class* di kelas VI SD IA 31 diusulkan oleh murid di awal tahun ajaran baru. Biasanya berisi kesepakatan untuk mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, datang tepat waktu, berjabat tangan saat bertemu guru dan murid, membuang sisa makanan, bungkus makanan, sampah lainnya pada tempatnya, meletakkan tas dan sepatu pada rak yang sudah disediakan. Dengan adanya aturan kelas, akan membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

11. Reward and Punishment

Pemberian *reward and punishment* dalam pendidikan merupakan cara untuk membentuk karakter kerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab. Meskipun sebenarnya guru tidak menghendaki adanya hukuman. Prioritas utamanya adalah memberikan hadiah meskipun berupa pujian jauh lebih penting daripada memberikan hukuman. Dengan metode tersebut diharapkan supaya murid termotivasi untuk melakukan perbuatan baik secara berkesinambungan.

Menerapkan *reward and punishment* harus didahului dengan memberikan *reward* terlebih dahulu. Memberikan penghargaan akan memberikan pengaruh pada murid yang merasa dihargai atas upayanya mentaati tata tertib sekolah. Hukuman merupakan solusi terakhir apabila murid melakukan kesalahan secara berulang-ulang. Hukuman yang diberlakukan bersifat edukatif bukan dengan kontak fisik/kekerasan.

Yayasan Al Azhar Yogyakarta memfasilitasi upaya memberikan penghargaan yang dicanangkan oleh guru dengan program penghargaan harian Al Azhar. Program ini berupa pemberian hadiah/*reward* dari sekolah kepada murid yang berprestasi di

aktivitas harian di sekolah. Hadiah tersebut diserahkan ke semua wali kelas untuk diberikan kepada murid yang dianggap berprestasi setiap harinya.

Al Azhar Yogyakarta menyerahkan hadiah untuk murid setiap bulan kepada wali kelas yang berupa perlengkapan sekolah seperti buku tulis, pensil, pena, dll. Murid pun dapat memilih hadiah sesuai kebutuhan atau keinginannya sendiri. Misalnya saat murid berhasil menghafal surat-surat Alquran dengan baik dan benar sudah dianggap berprestasi.

Selain itu terdapat bentuk *reward* di Al Azhar Yogyakarta yang secara khusus diprogramkan bagi murid secara periodik, antar lain juara paralel kelas dan *student of the month*. Untuk *reward* bagi murid yang juara kelas akan diberikan setiap semester. Hadiah akan diberikan saat upacara bendera oleh kepala sekolah di masing-masing sekolah. Sedangkan untuk *student of the month* diberikan kepada murid yang memiliki keunggulan kepribadian, sosial, dan akademiknya. Calon murid yang dipilih berdasarkan usulan masing-masing wali kelas yang kemudian disampaikan keunggulan murid tersebut dalam rapat guru. Pemilihan ini berdasarkan musyawarah atau *votting* guru. Pengumuman murid terpilih dan pemberian hadiah akan disampaikan pada saat upacara bendera pada hari Senin di minggu pertama setiap bulannya.

Pemberian hadiah kepada murid bukan hanya dilakukan oleh Yayasan di tingkat sekolah, penghargaan di tingkat kelas paralel oleh sekolah namun juga dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Cara yang digunakan yakni menyediakan stiker berbentuk bintang dan papan nama murid sesuai daftar murid di masing-masing kelas. Apabila murid mampu menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, nilai tertinggi guru akan memberikan stiker bintang kepada murid dan dipersilahkan untuk menempelkannya pada nama murid tersebut.

Selain pemberian hadiah bagi peserta didik yang berprestasi, guru juga akan memberikan hukuman kepada yang terbukti melanggar aturan yang sudah disepakati. Hukuman yang diberikan tidak berupa hukuman kekerasan fisik ataupun verbal. Di tingkat sekolah, murid yang dinilai melanggar peraturan akan dilakukan pembinaan oleh wali kelas dan dibantu guru bimbingan konseling untuk diberikan arahan. Sedangkan hukuman yang diberikan oleh guru mata pelajaran seperti merapikan rak buku, memilih salah satu buku yang disukai untuk dibaca. Selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan kepada murid tersebut.

Penerapan metode *reward and punishment* dilakukan guna membentuk karakter murid supaya lebih kerja keras dalam meraih prestasi baik dalam bidang akademis maupun non-akademis karena akan mendapat apresiasi dari sekolah dan guru. Sedangkan pemberian *punishment* guna membiasakan murid untuk lebih disiplin dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan hak dan kewajibannya sebagai murid di sekolah. Budaya sekolah di SD IA 31 dilakukan secara rutin sebagaimana telah dipaparkan menunjukkan bahwa Al Azhar Yogyakarta telah melaksanakan budaya sekolah baik secara terprogram maupun spontanitas yang merupakan proses pembinaan karakter murid. Karakter yang ingin dikembangkan adalah religius, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, komunikatif, disiplin, menghargai prestasi, dan tanggung jawab. Apa yang dilaksanakan di SD IA 31 sangatlah sesuai dengan paparan Marzuki (2016:7) yang menegaskan bahwa budaya atau kultur sekolah memiliki peran penting dalam membangun/mengembangkan karakter mulia di kalangan civitas akademika.

Pembinaan karakter yang telah dilakukan melalui penerapan budaya sekolah sangat disambut baik oleh warga sekolah, murid, dan orang tua/wali murid.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa murid yang diminta untuk berkomentar tentang budaya sekolah menyatakan kegiatan, program pembinaan karakter sangat senang menjalankan dan sudah terbiasa. Begitu juga dengan keberadaan orang tua yang mendukung penuh upaya pembinaan karakter dengan budaya yang khas dari sekolah Al Azhar. Terlebih lagi Al Azhar memiliki target menjadikan murid sebagai pribadi muslim yang berkarakter dan berbudaya. Target tersebut sesuai dengan misi pembinaan karakter oleh *Character Education Partnership* (2010:8) yaitu *"schools develop people of good character for a just and compassionate society"*. Misi tersebut menegaskan bahwa sekolah sebagai wadah membina karakter yang baik untuk dapat hidup bermasyarakat. Sama halnya dengan pendapat Fisher (2012:15) yang menegaskan *"school culture is an important part of the work that educators need to do if students are going to achieve at high levels"*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat dipahami bahwa pembacaan ikrar Al Azhar, tadarus Alquran, salat berjamaah menjadi cara sekolah membina karakter religius. Program *one day one arabic word* dan perpustakaan keliling sebagai upaya membina karakter gemar membaca. Slogan dan program sekolah hijau, pesantren alam menunjukkan upaya pembinaan karakter peduli terhadap lingkungan. Kegiatan festival budaya jawa sebagai upaya membina semangat cinta kebangsaan dan tanah air. Pembiasaan semangat, senyum, sapa, salam dan santun sebagai upaya membina karakter yang menunjukkan jiwa dan sikap yang bersahabat dan toleransi. Kemudian penyusunan dan penerapan *roles of class* serta pemberian *reward* dan *punishment* merupakan upaya membina karakter disiplin, kerja keras dan tanggung jawab.

Dengan program budaya sekolah berkarakter di SD IA 31 telah menjadi bukti bahwa sekolah memiliki karakteristik yang khas dalam melaksanakan pembinaan karakter murid berdasarkan budaya bangsa Indonesia. Seperti halnya tulisan Isa Anshori (2017:20) bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga cara, yakni: (1) berbasis kelas, dengan manajemen kelas dan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran serta optimalisasi muatan lokal; (2) berbasis budaya sekolah/madrasah, dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai dalam aktivitas keseharian sekolah dapat melalui keteladanan guru, norma kebaikan sekolah, penegakan peraturan; serta (3) berbasis masyarakat dengan melibatkan peran orang tua, komite sekolah, dan *stakeholders* lainnya. Selain itu Sumarsih Anwar (2014:367) menekankan pembentukan karakter yang salah satunya dengan pengembangan budaya sekolah dengan melaksanakan kegiatan rutin, kegiatan yang sifatnya spontan, keteladanan guru dan warga sekolah, dan pengkondisian.

Sesuai dengan gagasan *Character Education Partnership* (2010:2) *"a true school of character has a school culture that requires the best of students and teachers in both realms, doing one's best work and being one's best ethical self"*. Sekolah berkarakter yang memiliki budaya sekolah membutuhkan murid dan guru terbaik untuk melakukan secara bersama-sama dan menjadikan pribadi memiliki etika terbaik. Keterlibatan guru Al Azhar dalam menerapkan budaya sekolah bersama dengan murid merupakan komitmen guru dalam membina karakter mewujudkan murid yang berilmu dan berkaraker.

Pentingnya budaya sekolah sebagai langkah pembinaan karakter juga diungkapkan Samsuri (2011:6) bahwa pentingnya implementasi budaya/kultur sekolah yang kondusif untuk penciptaan karakter yang diperlukan sebagai *direct instruction*,

dengan melibatkan warga sekolah dan semua komponen penyelenggara pendidikan. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berarti upaya penanaman nilai melalui budaya yang diciptakan dan dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, sebagaimana gagasan *Character Education Partnership* (2010:1) “because a positive school culture is central to student success and holistic school transformation”. Target tersebut sesuai dengan misi pembinaan karakter oleh *Character Education Partnership* (2010:8) yaitu “schools develop people of good character for a just and compassionate society”. Misi tersebut menegaskan bahwa sekolah sebagai wadah membina karakter yang baik untuk dapat hidup bermasyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di SD IA 31 memiliki muatan karakter sekaligus merupakan upaya sekolah untuk melakukan pembinaan karakter kepada murid untuk menjadikan murid sebagai pribadi muslim yang berkarakter dan berbudaya. Adapun dari 18 nilai karakter yang dijadikan pedoman dalam pengembangan karakter kebangsaan, ditemukan bahwa budaya sekolah yang diamati oleh peneliti telah melaksanakan pembinaan pada karakter religius, semangat kebangsaan/cinta tanah air, toleransi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab. Karakteristik budaya sekolah sebagai upaya membina karakter murid, dapat peneliti paparkan melalui tabel di bawah ini.

Tabel D 1. Budaya Sekolah SD IA 31 Yogyakarta

Budaya Sekolah Melalui Kegiatan	Muatan Pendidikan Karakter
Ikrar	Religius
Tadarus	Religius
Salat Berjamaah	Religius
<i>One Day One Arabic Word</i>	Religius Gemar Membaca
Perpustakaan Keliling	Gemar Membaca
Sekolah Hijau	Peduli Lingkungan
Festival Budaya Jawa	Semangat kebangsaan Cinta tanah air
Pesantren Alam	Peduli lingkungan
5S (semangat, senyum, salam, sapa, dan sopan)	Toleransi Bersahabat
<i>Rules of Class</i>	Disiplin Rasa tanggung jawab
<i>Reward and Punishment</i>	Disiplin Kerja keras Rasa tanggung jawab

REFERENSI

- Aisyah, N. dkk. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, Vol. 5 No. 1 Maret 2015: 50-63.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1 (2), Desember 2017, 11-22.

- Anwar, S. (2014). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Modern Sahid, Bogor, Jawa Barat. *Jurnal EDUKASI*, Volume 12, Nomor 3, September-Desember 2014, hal 323-337.
- Character Education Partnership. (2010). *Developing and Assessing School Culture-A New Level of Accountability for Schools*. A Position Paper of the Character Education Partnership (CEP). http://www.character.org/uploads/PDFs/White_Papers/DevelopingandAss.
- Daryati, H. (2014). Pengelolaan Pendidikan Karakter di SD Al Azhar Syifa Budi Surakarta. *Naskah Publikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, hal 1-12.
- Djaelani, A. R. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol : XX, No: 1, Maret, hal 82-92.
- Ediana, A. (2013). Pembelajaran Berbasis Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1 2013/1434, hal 40-58.
- Fajar, T. (2018). *KPAI: Darurat Pornografi pada Anak SD, Orangtua Harus Tingkatkan Pengawasan*. <https://news.okezone.com/read/2018/03/31/337/1880311/kpai-darurat-pornografi-pada-anak-sd-orangtua-harus-tingkatkan-pengawasan>. (Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018).
- Fisher, D., Frey, N., & Pumpian, I. (2012). *Achievement How to Create A Culture of in Your School and Classroom*. http://www.ascd.org/ASCD/pdf/siteASCD/publications/books/How_to_Create_a_Culture_of_Achivement_sample_chapters.pdf, page 1-25. (Diakses tanggal 19 Maret 2019).
- Hidayat, K. (2010). *Kultur Sekolah*. <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html>. (Diakses tanggal 17 Agustus 2018).
- Humas SD IA 31. (2016). Visi & misi. <http://alazhar-yogyakarta.com/page/visi-misi-sdi-31.html>. (Diakses tanggal 30 Oktober 2018).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum.
- Marzuki. (2016). *Pendidikan Karakter dan Pengintegrasian nya dalam Pembelajaran*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dan-pengintegrasian-nya-dalam-pembelajaran.pdf>, hal 1-14. (Diakses tanggal 21 April 2019).
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniyetti, dkk. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VI, Nomor 2, Oktober 2016, hal 156-166.
- Pala, A. (2011). The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, Vol 3, No 2, page 23-32.
- Patimah. (2019). *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*. Naskah Publikasi, Jurusan PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Rifai, R. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2017, hal 15-32.
- Saidi, A. (2014). Izzul Islam Wal Muslimin. *Warta Al Azhar*. Edisi 271, April 2014, hal 12-13.
- Samsuri. (2011). *Mengapa (perlu) Pendidikan Karakter?* Bahan Sosialisasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter di FISE UNY di Wonosobo, hal 1-9.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Zuhri, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di SD Islam Al Azhar Solo Baru. *Jurnal SUHUF*, Vol. 26, No. 2, Nopember 2014 hal 131-147.